

Dialektika Pendidikan dalam Perspektif Paulo Freire: Kritik dan Solusi Terhadap Pendidikan Feodalistik

Frans Pantan

STT Bethel Indonesia, Jakarta

franspantan@gmail.com

Abstract

Effective education provides positive energy to humans as an effort to realize it. However, it is a shame because, lately, educational phenomena are still trapped in the black area. Spaces for discussion, debate, and freedom of thought are reduced to the mere fulfillment of the curriculum. Conditions like this place students as passive objects. This study aims to reveal the principles of liberating education in Christian religious education. This study uses library research with a descriptive qualitative approach. Empirical facts provide evidence that the implementation of education at this time is still conventional. Paulo Freire critically and transformatively breaks through the deadlock in education due to the interference of power and owners of capital by offering revolutionary, philosophical, and reflective concepts and approaches on how humans should be educated to become truly human beings who are aware of their existence and work in the concrete world. This condition can be realized through the application of educational dialectics. The solution recommendation from this research is applying the dialectical method in the educational process as the best way to present superior individuals who understand educational institutions as public spaces where all kinds of perspectives resolve through rigid discourse.

Keywords: Keywords: dialectic; Feudalistic; Freedom to Learn; Knowledge; discourse

Abstrak

Pendidikan efektif memberikan energi positif kepada manusia sebagai upaya mewujudkan. Namun patut disayangkan karena ternyata belakangan ini masih ditemukan fenomena pendidikan yang terjebak di area hitam. Ruang-ruang diskusi, debat, dan kebebasan berpikir direduksi sebatas pemenuhan kurikulum semata. Kondisi seperti ini menempatkan peserta didik sebagai objek pasif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan prinsip pendidikan yang membebaskan dalam pendidikan agama Kristen. Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fakta empiris memberi bukti bahwa pelaksanaan pendidikan di saat ini masih konvensional. Paulo Freire secara kritis dan transformatif menerobos kebuntuan pendidikan akibat campur tangan kekuasaan dan pemilik modal dengan menawarkan konsep dan pendekatan revolusioner, filosofis dan reflektif tentang bagaimana manusia seharusnya dididik menjadi benar-benar manusia yang sadar akan eksistensi dan kiprahnya dalam dunia konkretnya. Kondisi ini dapat diwujudkan melalui penerapan dialektika pendidikan. Rekomendasi solutif dari penelitian ini yakni penerapan metode dialektika dalam proses pendidikan sebagai jalan terbaik untuk menghadirkan pribadi unggul yang memahami lembaga pendidikan sebagai ruang publik di mana segala macam perspektif dituntaskan melalui diskursus yang rigid.

Kata Kunci: dialektika; feodalistik; merdeka belajar; pengetahuan; wacana



Info Artikel

Received : 12 Mei 2022

Revisions : 29 Desember 2022

Accepted : 31 Desember 2022

Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya konkrit dari hominisasi dan humanisasi. Hominisasi adalah usaha manusia mengangkat derinta ke taraf manusia atau sederhananya, dengan hominisasi maka manusia benar-benar menjadi dirinya sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan humanisasi adalah tindakan manusia mengembangkan dirinya melalui berpikir, berkarya dengan begitu maka manusia melahirkan peradaban.¹ Pendapat ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan sebagai gerbang menuju peradaban besar.² Sejarah munculnya pendidikan purba diprakarasi oleh para filsuf yang berupaya keras menggeser mitos menjadi logos. Melalui logos, semua fenomena diseleksi melalui akal, sehingga setiap fenomena tidak serta merta berhenti menjadi objek penelitian rasio.³ Itulah hakikat dari pendidikan di mana rasionalitas diberikan keleluasaan untuk meneliti, mengembagkan bahkan mendebat sehingga produk akhir dari suatu fenomena disebut rasional. Rasional bukan alat yang merusak iman seseorang.

Umar Tirtarahardja dan La Sulo seperti dikutip oleh Frans Pantan menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis dipahami sebagai upaya berkesinambungan menuntun manusia sadar akan eksistensinya dalam mewujudkan suatu peradaban.⁴ Pendidikan sebagai wadah tumbuhnya kesadaran dan keberanian berpikir menjadi inti dari seluruh praktik pendidikan. Namun di Indonesia, seiring dengan kemajuan zaman justru lembaga pendidikan tersandra dalam iklim belajar yang kaku, monoton, teknis bahkan membebankan bagi peserta didik. Peserta didik kurang menghayati arti kemenjadian dalam menjalani proses pendidikan. Akibatnya pendidikan menjadi tontonan yang minim percakapan intelektual. Peserta didik dijejali dengan tumpukan informasi yang hanya berhenti sebagai hafalan tanpa menyentuh hakikat pendidikan sebagai hominisasi dan humanisasi. Jika seperti ini, tentu dapat dikatakan bahwa wajah pendidikan cukup buram. Bukan manusia yang dilahirkan dalam pendidikan melainkan robot atau mesin yang hanya mereproduksi pengetahuan tanpa memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan yang baru dan relevan.

Adalah Paulo Freire yang menawarkan resep pendidikan revolusioner sebagai bentuk antithesis pendidikan konvensional. Pemikiran Freire sangat kental dengan pemikiran Fenomenologi, Personalisme, Eksistensialisme, dan Marxisme.⁵ Freire fokus pada pendidikan yang membebaskan dan memberi ruang berpikir independen yang luas, sehingga peserta didik tidak memiliki beban berpikir ketika berbeda perspektif dengan orang lain atau pegajar. Manusia haruslah menjadi kritis dan sadar terhadap fenomena yang mengelilinginya dan sedapat mungkin menjadi

¹ Arcadius Benawa, *Pendidikan Religiositas* (Tangerang: UMN Press, 2015), 1.

² Frans Pantan, "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016).

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 8.

⁴ Frans Pantan, "No Title," in *Quo Vadis Pendidikan Teologi Pasca Pandemi* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021), 58-59.

⁵ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 68.

solusi bagi kesenjangan yang ada.⁶ Tanpanya, manusia tidak menempati hakikatnya sebagai manusia pembelajar yang hadir untuk menyelesaikan masalah.⁷

Gagasan Freire menjadi relevan bila dihadapkan dengan sistem pendidikan Indonesia belakangan ini yang cenderung diskriminatif, repetitif bahkan nyaris penuh dengan intimidasi intelektual di mana kebebasan berpikir dan perbedaan perspektif menjadi sangat langka.⁸ Peserta didik dianjurkan mengcopy paste pemahaman pengajar. Akibatnya lembaga pendidikan hanya akan melahirkan robot dan mesin yang hanya berpikir berdasarkan program dari pengajar-peserta didik mandul dalam berpikir. Pendidikan gaya bank (*banking concept of education*) menjadi benalu bahkan alat penindas bagi kemajuan dunia pendidikan. Pasalnya peserta didik hanya menjadi penerima pasif yang begitu saja menerima keberadaannya.

Merespon masalah di atas, pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia Nadiem Makarim, yaitu merdeka belajar. Merdeka belajar memberikan ruang bagi seluruh stakeholder untuk mengatur jalannya pendidikan di sekolah masing-masing.⁹ Hal ini dapat menjadi terobosan besar apabila praktik di lapangan sesuai dengan tujuan yang diamanatkan. Namun apabila tidak, maka gagasan tersebut hanya dari wacana saja. Demikian juga dengan pendidikan Kristen dalam taraf Universitas atau Sekolah Tinggi. Apakah praktik pendidikan yang membebaskan telah terlaksana? Atau hanya wacana karena tidak bisa terlepas dari pendidikan feodalistik?

Artikel ini hendak mengkaji gagasan Freire untuk memerang pendidikan yang masih mempraktikkan gaya feodalistik. Gagasan tersebut dapat menjadi jembatan untuk prinsip pendidikan Kristen yang humanis terhadap kehidupan sosial masyarakat dan mengimplementasikan kampus merdeka atau merdeka belajar. Peneliti hendak menemukan konsep dialektika yang tidak merusak pondasi iman Kristen. Penelitian berkaitan dengan dialektika pernah dilakukan oleh M. Saroni yang mengkaji peranan guru dalam mencapai dialektika pendidikan. Guru diharapkan mengolah bahan ajar agar relevan dengan kebutuhan siswa.¹⁰ Sedangkan Wahyudin menelusuri dialektika dalam pendidikan Islam.¹¹

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dilengkapi dengan beberapa jurnal yang memadai. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena tujuannya untuk mencari fakta

⁶ Juanda Manullang, Renny Maria, and Agustinus Manullang, "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 482-490.

⁷ Dennis E. Collins, *Paulo Freire: His Life, Works and Thought* (New York: Paulist Press, 1977).

⁸ Ramli, "Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Yang Diskriminatif Dalam Proses Pembelajaran Di SD Inpres Bola Romang Kabupaten Gowa" (UIN Alauddin Makassar, 2016).

⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku: Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020).

¹⁰ M Saroni, "Guru Dalam Dialektika Budaya Dan Pendidikan," *Mediasi* 9, no. 2 (2015): 73-84.

¹¹ Wahyudin, "Dialektika Pendidikan Di Indramayu (Antara Idealisme Dan Realisme)," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 50-57.

terkait objek yang diteliti, informasi-informasi yang terkait berupa tulisan-tulisan, gambar-gambar.¹² Prosedur penelitian dimulai dengan menemukan fenomena dalam pendidikan Kristen. Selanjutnya, peneliti mengaitkan dengan prinsip dari Freire mengenai pendidikan yang membebaskan. Pada akhirnya, peneliti melakukan analisis dengan menghubungkan dengan program kampus merdeka atau merdeka belajar yang hari ini sedang digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Ada narasi yang cukup sakrtaik yang penulis temukan: “Nenek ingin aku memperoleh pendidikan, karenanya dia melarangku sekolah”, demikian ungkapan Margaret Mead dalam buku *Sekolah Kapitalisme yang Licik: Dialog Bareng Paulo Freire* sebagaimana dikutip oleh Muhammad Hanif menjadi keprihatinan bersama khususnya para pendidik.¹³ Bahwa sekolah lembaga pendidikan mengalami disfungsi sebagai tempat menempa pengetahuan. Apa yang disampaikan Freire mengenai potret pendidikan di Brasil berada dalam genggam kelas atas (borjuis) dan mengabaikan prinsip kesetaraan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan yang Feodalistik

Istilah pendidikan atau *education* dengan kata dasar ‘didik’ dimengerti sebagai usaha memelihara dan memberi latihan tentang suatu ajaran yang menjaikan peserta didik memiliki kecerdasan berpikir dan akhlak (moral) yang baik.¹⁴ Definisi yang memadai dituliskan oleh J.P. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yang mengartikan pendidikan sebagai *the institutional procedures which are employed in accomplishing the develompmet of knowledge, habuts, attitude, etc. Usually the term is applied to formal institution.*¹⁵

Definisi yang lebih filosofis digagas oleh John Dewey seperti dikutip oleh Arcadius Benawa yang menegaskan konsep pendidikan integral yang mendasarkan pada kemampuan, kebutuhan dan pengalaman peserta didik.¹⁶ Dalam analisisnya Benawa menyatakan bahwa pemikiran Dewey adalah usaha optimal menguuh paradigma pendidikan lama yang fokus pada pemindahan ilmu pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik. Belajar itu keharusan, karena hakikat manusia adalah makhluk yang selalu haus akan hal-hal baru (*curiosity behavior*) demikian tutur Aritoteles mengawali buku *Metafisikanya* demikian ditulis Yulius Aris Widianoro.¹⁷ Dengan pendapatnya ini, Yulius Aris Widianoro hendak menyatakan bahwa pengetahuan manusia bukan *guratan ilahi* atau produk jadi dari perjalanan sebuah

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Kegamaan” 3, no. 2 (2021): 6.

¹³ Muhammad Hanif, “Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan),” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2014): 235-251.

¹⁴ Muhammad Ichsan, “Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.

¹⁵ J.R. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: Dell Publishing Co. Inc, 1972), 50.

¹⁶ Arcadius Benawa et al., *Pendidikan Nilai Dan Religiositas* (Tangerang: UMN Press, 2013), 3.

¹⁷ Yulius Aris Widianoro, ed., *Bijak Dan Bajik: Penuntun Hidup* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2022),

sejarah. Ia dikonstruksi berdasarkan situasi strategis kompleks dalam suatu masyarakat (kekuasaan)-struktur sosial-politik, hubungan proletar-kapitalis, majikan-budak dan konsep superioritas-inferioritas semata yang senang mempertontonkan stratifikasi sosial. Haryatmoko menambahkan pengetahuan adalah cara tentang bagaimana ia menaklukkan setiap individu dengan pemaksaan diri, sehingga menimbulkan kesan bahwa subjek tidak andil sedikitpun di dalamnya. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan keilmiahan pengetahuan yang mandiri/netral.¹⁸ Inilah nilai integritas yang harus pendidik perjuangkan.¹⁹

Lembaga Pendidikan berubah dari tempat pertarungan wacana (dialektika) menjadi tempat indoktrinasi (pemaksaan wacana). Meminjam analisa Foucault dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish* menjelaskan kaitan logis antara pengetahuan dan kekuasaan. Tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak terkandung kuasa dan tidak ada kuasa yang tidak melahirkan pengetahuan.²⁰ Keduanya ada bukan untuk saling menegasikan tetapi justru saling memperkembangkan. Dengan kata lain, pengetahuan dan kuasa melakukan konspirasi di mana keduanya menjadi bermakna apabila direkatkan dalam relasi yang saling memengaruhi.

Pengetahuan dan kekuasaan kedua-duanya bersinergi bersama-sama dalam sejarah. Setidaknya bentuk konkret dari sinergitas pengetahuan-kekuasaan meliputi beberapa hal: pertama, semua tempat berlangsungnya kekuasaan (wacana) menjadi tempat pembentukan dan perkembangan pengetahuan; *kedua*, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Tidak ada hubungan kuasa tanpa ketentuan korelatif yang bersumber dari pengetahuan. Bahkan nilai, makna dan norma moral juga ditentukan oleh perpaduan antara pengetahuan dan kekuasaan. Mengakhiri keluh kesah tak bertepi ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa target utama pemikiran Foucault adalah membongkar kekuasaan yang disembunyikan; mendorong tumbuhnya perlawanan; memungkinkan suara kaum minoritas/tertindas terakomodir dengan baik; memungkinkan penemuan subjektivitas diri bahwa manusia sebagai subjek dalam perspektif pengetahuan dianggap nihi (diri kita adalah bukan kita-identitas kita adalah tanpa identitas).

Kekuasaan seorang pendidik tidak lebih dari sekadar mekanisme atau strategi di mana dalam proses implementasi segala bentuk kekerasan-ideologi, tindakan represif, metafora kepemilikan pengetahuan dan penaklukan. Kemudian peserta didik harus membayangkan *anatomi politis* yang mensyaratkan politik tubuh sebagai serangkaian elemen-elemen konstituen/ teknis material yang berfungsi sebagai perangkat (media) relasi antara pengetahuan dan kuasa yang ditanam dalam tubuh manusia dan menundukkannya dengan membuatnya menjadi objek pengetahuan.

Memang ironis ketika lembaga pendidikan bukan dikelola seorang *pedagog* melainkan para *demagog* (penghasut) yang membuat pendidikan menjadi semakin runyam. Ditambah lagi politik hitam masuk dan mengubah ritme pendidikan yang

¹⁸ Haryatmoko, *Etika Politik Dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2003), 53.

¹⁹ Gernaida Pakpahan and Frans Pantan, "Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1-9, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

²⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1979), 32.

sejatinya terbuka dan inklusif berubah menjadi eksklusif dan pada akhirnya pendidikan terjebak dalam politik identitas (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Ruang-ruang untuk menghargai perbedaan tersumbat. Manusia adalah makhluk yang monopluralis artinya ia memiliki kekhasan individu yang satu sama lain tidak sama, tetapi pada saat yang bersamaan manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berelasi.

Secara sederhana dapat dikemas bahwa metode *banking concept* secara prinsipil bersumber dari beberapa kekeliruan perspektif dalam memandang dan menempatkan peserta didik. Pertama, menempatkan peserta didik sebagai objek; munculnya subordinasi dalam lembaga pendidikan. Kedua, dikotomi yang ekstrim antara manusia dan dunia. Dengan kata lain, manusia (dalam hal ini peserta didik) hanyalah penonton dan bukan kreator. Ketiga, ideologi tersembunyi tentang kekuasaan.²¹ Paradigma inilah yang kemudian dikloning dan dipraktikkan dalam kelas. Guru atau pengajar dikultuskan sebagai satu-satunya pemegang ilmu pengetahuan.

Pendidikan sebagai Proses Penyadaran

Pendidikan juga tidak lepas dari konsep antropologis mengenai kebudayaan. Manusia adalah makhluk historis dan juga sosial (*zoon politikon*) yang terikat dengan sejumlah sistem atau nilai tertentu dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuknya menjadi individu dengan kekhasannya masing-masing eksistensi. Kesadaran akan eksistensinya mendorong manusia terlibat, berkreasi, berkarya dalam masyarakat yang kompleks. Inilah siklus hidup manusia, terikat dengan nilai (budaya) tetapi juga merupakan aktor dari lahirnya budaya. Siklus tersebut menjadi penanda bahwa hakikat hidup manusia adalah 'menjadi' (*becoming*). Dalam proses 'menjadi' manusia bukan saja dibentuk oleh nilai yang diwariskannya melainkan juga membentuk dirinya menjadi berbeda dengan pendahulunya. Ini dilakukan semata-mata bukan untuk mendiskualifikasi masa lalu melainkan untuk mengokohkan peran sentral manusia sebagai mandataris Tuhan di muka bumi.

Apa yang kita saksikan dan alami sekarang ini di mana peradaban dan teknologi berkembang begitu cepat serta dramatis adalah hasil dari evolusi kebudayaan. Keutamaan (*virtue*) dari kebudayaan adalah *humanity*. Rafael Raga Maran menjelaskan secara filosofis bahwa kebudayaan haruslah bernafaskan cita-cita luhur yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.²² Sebaliknya pergerakan zaman yang mereduksi nilai-nilai kemanusiaan tidak dapat disebut sebagai kebudayaan karena mengingkari *virtue*.

Dialektika sebagai Problem Posing Method

Pemikiran revolusioner mengenai pendidikan datang dari Paulo Freire. Freire adalah pemikir cerdas sekaligus radikal. Dalam konsepnya mengenai pendidikan, ia menawarkan alternatif pendidikan yang selama ini monoton bahkan cenderung pasif

²¹ D. Goulet, "Introduction to Paulo Freire," in P. Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 1982).

²² Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 27.

karena suasana belajar dalam kendali satu orang (pengajar), tidak dialogis mirip seperti indoktrinasi pemahaman—*sangat feodal*. Freire hidup dan tumbuh dalam budaya pendidikan yang hirarkis (feodal) di mana peserta didik diposisikan sebatas pendengar (pasif), tidak ada ruang diskusi untuk menguji ketahanan intelektualitas. ada semacam pertunjukan kekuasaan dalam lembaga pendidikan. Strategi kekuasaan melekat pada kehendak untuk mengetahui. Dan kehendak untuk mengetahui tersebut selalu hanya dapat diwujudkan melalui wacana, sedangkan wacana itu sendiri meminjam jasa bahasa untuk mengartikulasikan proses pembentukan identitas yang diharapkan mampu merumuskan pengetahuan secara sistematis. Kekuasaan menjadi penentu pernyataan/pengetahuan mana yang akan dibuat dan mana yang akan disebut benar-salah.²³

Tempat di mana Freire hidup (Brasil) masa itu penuh sesak dengan pertentangan kelas. Lembaga pendidikan pun tidak luput dibajak oleh para kaum kapital. Anak-anak yang dilahirkan dalam kemiskinan seterusnya adakan hidup dalam kemiskinan dan ketergantungan secara ekonomi pada kaum borjuis. Freire menyebut situasi semacam ini dengan istilah '*kebudayaan bisu*'. Kelompok proletar menerima nasib ditindas termasuk akses pada pendidikan dan juga cara berpikir sementara kaum borjuis menikmati penindasan dan menguasai cara berpikir. Situasi semacam ini juga terjadi di sekitar kita, barangkali STT sebagai tempat kita berekspresi, tanpa disadari mempraktikkan secara teselubung hegemoni pemikiran. Peserta didik dilihat sebatas manusia polos (tabung kosong) yang akan bentuk sesuai selera pendidik: Pendidikan Gaya Bank (*banking concept of education*). Akibatnya kekhasan individu sama sekali hilang. Jika sudah seperti ini dikuatirkan sekolah atau lembaga pendidikan hanya akan melahirkan 'penjahat terdidik' (*educated gang*).²⁴

Freire meletakkan prinsip ke-manusia-an dalam *frame* yang sangat filosofis bahwa pada hakikatnya manusia adalah sama. Status sosial atau identitas fisik menenag melakat pada setiap individu tetapi pada prinsipnya nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi nafas dalam konteks pendidikan. Pendidikan yang baik harus menemukan potensi dan kesadaran peserta didik secara optimal karena hanya dengan begitu mereka merasa dimanusiakan. Peserta didik (murid) adalah aset terbesar dari lembaga pendidikan bahkan termasuk bangsa. Atas dasar itu hendaknya lembaga pendidikan mengembangkan suasana belajar yang dialektis, humanis serta humoris. Dengan demikian paradigma pendidikan tidak lagi berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan semata melainkan peserta didik sebagai sentral (*Student Centre Design*). Selama ini kita menyaksikan bagaimana pendidik atau pengajar hanya memenuhi kewajiban mengajar saja (pemenhan kewajiban secara teknis) tanpa menyentu hal prinsip dalam diri peserta didik. Akibatnya hubungan yang dibangun kaku (tidak cair) dan penuh safari edukasi.

Pendidikan adalah dialog, diskusi atau proses dialektika. Dialektika mengandaikan semua yang terlibat secara serius mendebat pernyataan atau premis tertentu untuk kemudian mencari titik temu (sintesa) di antara kedua opisisi. Dalam dialektika titik temu pemikiran akan kembali dijadikan sebagai tesis yang akan dicarikan kebalikan antitesisnya. Dengan kata lain 'dialektika' adalah usaha menemukan

²³ Haryatmoko, *Etika Politik Dan Kekuasaan*.

²⁴ Frans Pantan, *E-Christ As Our Life Values* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021), 25.

sintesa (titik temu) dengan mengandaikan prinsip yang saling berkontradiksi (*tesis-antitesis*). Dalam buku *Kemampuan Berpikir Kritis*, peneliti menjelaskan apa itu *term* dialektika yaitu sebagai metode berpikir yang selalu terbuka dengan kritik ataupun oposisi.²⁵ Dalam dialektika, oposisi tidak lagi dipandang sebagai lawan melainkan kawan yang setia menemani perjalanan pemikiran. Demikian esensi berpikir secara dialektis, tidak akan pernah selesai karena setiap hal baru bukanlah akhir dari pencapaian pikiran melainkan pijakan bagi diskusi berikutnya. Sejatinya kultur inilah yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan, sehingga peserta didik terlahir bernalar dan pada akhirnya membentuk kekuatan intelektual.

Di samping itu, dalam dialog tercipta *Problem Posing Method*. Implementasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh peserta didik. Tujuannya adalah untuk memotivasi dan memberi stimulus (rangsangan) kepada peserta didik untuk berpikir: *the teacher-of-the-students and the students of the teacher cease to exist and a new term emerges: teacher student with students-teachers*.²⁶ Melalui metode ini pula, peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis, mengekspresikan pendapatnya secara bebas, menyumbangkan buah pikirannya untuk memecahkan masalah bersama dan agar dapat mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangannya.

Implikasi

Dialektika yang digagas oleh Freire memiliki kaitan yang erat dengan kampus merdeka atau merdeka belajar. Peserta didik diberi ruang untuk membawa pengalaman sehari-hari untuk didiskusikan dalam pembelajaran. Konsep kerja ini sama dengan semangat Freire agar pendidikan memiliki implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dalam mempelajari atau membaca buku diperlukan konsentrasi penuh sebab Freire menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan penciptaan kembali dan menulis ulang apa yang dipelajari. Karena itu, peserta didik harus memahami *output* dari tujuan pembelajaran di setiap tema. Implikasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan ruang bagi peserta didik menyampaikan argumentasinya dalam proses pendidikan. Sedangkan peserta didik memiliki keberanian untuk menyampaikan gagasannya.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini masih memiliki blind spot dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Kristen dalam menggagas pendidikan pembebasan ala Freire. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara komprehensif bagaimana kurikulum pendidikan agama Kristen di berbagai tingkat.

Kesimpulan

Hakikat pendidikan adalah menuntun manusia sadar akan dirinya dan sadar akan apa yang harus dilakukan. Tetapi, potret pendidikan yang terjadi adalah ingkaran dari cita-cita ideal tersebut. Pasalnya manusia yang sejatinya menjadi subyek modernitas justru disubordinasi: manusia tidak lagi diposisikan sebagai

²⁵ Frans Pantan, *Kemampuan Berpikir Kritis* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020), 20.

²⁶ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Continuum, 2005), hal. 67

entitas luhur melainkan dipersepsi tak ubahnya mesin. Ada suasana yang hambar dalam proses pendidikan kita. Pendidikan kita tersandera dengan sistem yang membelenggu. Pendidikan kita hanya sebatas delivery system, peserta didik hanya diposisikan kosumen tanpa ada ruang diskusi yang memadai. Tidak heran di kemudian hari tidak akan lahir gagasan besar (*creator*) dan tidak mampu menciptakan minimal sejarahnya sendiri. Freire menolak keras sikap fatalisme yang menempatkan manusia pada takdir yang hanya dapat diterima dan mutlak tidak dapat diubah. Untuk itu diperlukan alat yang dapat melihat berbagai permasalahan serta akar penyebabnya. Pendidikan yang memberikan wawasan dan pengetahuan kritis merupakan alat yang terbaik. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai jembatan membuka gerbang kesadaran kritis. Tidak hanya mencapai kesadaran kritis namun diharapkan melangkah menuju upaya pembebasan yang mengantar peserta didik pada langkah konkret untuk mengubah situasi yang selama ini telah mengekang. Dengan demikian, jalan perjuangan akan ditempuh guna mendapatkan kebebasan demi merengkuh harkat kemanusiaan seutuhnya. Sehingga, pendidikan memainkan peran penting humanisasi dengan bergerak bersama kaum tertindas untuk mengubah realitas penindasan menjadi suatu tatanan yang lebih adil dan lebih manusiawi.

Pendidikan itu membebaskan dan upaya untuk membebaskan peserta didik dari beban pendidikan adalah melalui diskusi, diskursus bahkan debat-dialektika. Kultur pendidikan yang dialektis menjadi sarana perwujudan kesadaran peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Di mana pikiran dan kecerdasan tidak lagi dirumuskan sebatas kemampuan menghafal dan menjadi identik dengan guru atau pengajar melainkan ada keberanian berbeda perspektif.

Rujukan

- Benawa, Arcadius. *Pendidikan Religiositas*. Tangerang: UMN Press, 2015.
- Benawa, Arcadius, P D Subagya, Alexander Aur, Thomas Wendorise Rakam, and R Masri Sareb Putra. *Pendidikan Nilai Dan Religiositas*. Tangerang: UMN Press, 2013.
- Chaplin, J.R. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co. Inc, 1972.
- Collins, Dennis E. *Paulo Freire: His Life, Works and Thought*. New York: Paulist Press, 1977.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku: Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2020.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books, 1979.
- Goulet, D. "Introduction to Paulo Freire." In P. Freire, *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 1982.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hanif, Muhammad. "Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire Dan Ivan Illich Tentang Pendidikan Pembebasan)." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2014): 235-251.
- Haryatmoko. *Etika Politik Dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2003.

- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.
- Manullang, Juanda, Renny Maria, and Agustinus Manullang. "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 2 (2021): 482-490.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Pakpahan, Gernaida, and Frans Pantan. "Konstruksi Teologis Integritas Kristen Di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 1-9. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.
- Pantan, Frans. *E-Christ As Our Life Values*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- — —. *Kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- — —. "Metafisika Pendidikan Iman Di Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2016).
- — —. "No Title." In *Quo Vadis Pendidikan Teologi Pasca Pandemi*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen; Suatu Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Ramli. "Persepsi Peserta Didik Terhadap Guru Yang Diskriminatif Dalam Proses Pembelajaran Di SD Inpres Bola Romang Kabupaten Gowa." UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Saroni, M. "Guru Dalam Dialektika Budaya Dan Pendidikan." *Mediasi* 9, no. 2 (2015): 73-84.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Kegamaan" 3, no. 2 (2021): 6.
- Wahyudin. "Dialektika Pendidikan Di Indramayu (Antara Idealisme Dan Realisme)." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 50-57.
- Widiantoro, Yulius Aris, ed. *Bijak Dan Bajik: Penuntun Hidup*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2022.